

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Inkontinensia urin adalah suatu ketidakmampuan seseorang untuk mengontrol proses miksi atau berkemih (Marina, 2001). Ketidakmampuan ini mengakibatkan keluarnya urin secara tidak sengaja dan tidak dikehendaki. Keluarnya urin secara tidak sengaja dan tidak dikehendaki ini dapat terjadi karena gangguan anatomi, fungsional, neurogen dan psikogen (Scholtmeijer dan Schroder, 1996).

Proses berkemih merupakan siklus pengisian dan pengosongan kandung kemih. Pada orang normal proses berkemih ini terdiri dari dua langkah, pertama kandung kemih secara progresif terisi sampai tegangan di dindingnya meningkat di atas nilai ambang dan kemudian timbul refleks saraf yang disebut refleks miksi (refleks berkemih) yang akan berusaha mengosongkan kandung kemih.

Refleks berkemih adalah suatu siklus tunggal lengkap dari peningkatan tekanan yang cepat dan progresif, periode tekanan yang dipertahankan dan kembalinya tekanan ke tonus basal kandung kemih.

Bila refleks berkemih ini gagal, setidaknya-tidaknya akan menimbulkan kesadaran atau keinginan untuk berkemih. Proses berkemih dibawah keinginan biasanya terjadi bila seseorang secara sadar mengkontraksikan otot-otot abdomennya, yang akan meningkatkan tekanan dalam kandung kemih dan mengakibatkan urin ekstra memasuki leher kandung kemih. Kemudian uretra posterior yang berada dibawah tekanan akan mengakibatkan teregangnya dinding uretra. Hal ini merangsang reseptor regang yang kemudian akan merangsang refleks berkemih dan menghambat spinkter eksterna secara simultan (Guyton dan Hall, 1996).

Dalam keadaan normal, seseorang akan merasa ingin berkemih pada saat kandung kemih berisi sekitar 400 ml (350-500 ml). Otot kandung kemih akan meregang dan mengirimkan sinyal melalui medula spinalis. Sinyal ini diteruskan sampai pusat berkemih di susunan saraf pusat dimana dilakukan kontrol proses berkemih secara sadar. Apabila situasi tidak memungkinkan terjadinya

pengosongan kandung kemih maka dari pusat ini keluar perintah untuk menghentikan rangsangan miksi (inhibisi) sedangkan apabila situasi memungkinkan seseorang untuk berkemih maka akan timbul perintah pengosongan (impuls fasilitasi) (Marina, 2001).

Kemampuan untuk menahan, mengontrol dan mengeluarkan urin sesuai dengan keinginan dimungkinkan oleh sempurnanya fungsi kandung kemih, fungsi saraf, fungsi uretra dan fungsi otot-otot dasar panggul. Gangguan pada fungsi-fungsi tersebut berakibat inkontinensia urin (Mumuh, 2001).

Penderita inkontinensia urin biasanya malu untuk pergi ke dokter dan menganggap hal ini biasa terjadi atau normal. Padahal penyakit ini berdampak buruk dan luas pada penderitanya, antara lain: dampak social dan agama, dampak ekonomi, dampak medis. Dampak social dan agama terlihat bila penderita mulai menarik diri dari pergaulan sosial atau bila gangguan berkemih ini mengganggu pekerjaan, kegiatan sehari-hari dan kegiatan beribadahnya. Dampak ekonomi yang terjadi adalah perawatan dan pengobatan yang mahal (pembalut, obat-obatan, operasi), sedangkan dampak medisnya: lecet-lecet, kurang tidur, stres dan depresi. Dampak-dampak tersebut akan memudahkan timbulnya penyakit lain (Marina, 2001; Mumuh, 2001).

Dari berbagai hal yang telah diuraikan diatas maka dirasa perlu untuk melakukan suatu studi literatur mengenai inkontinensia urin beserta pengobatan dan pencegahannya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Apakah Inkontinensia urin dan bagaimana penatalaksanaannya?

### **1.3 Tujuan Penulis**

Dari studi literatur yang dilakukan diharapkan diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai: inkontinensia urin, sehingga dengan pengetahuan tersebut kita dapat melakukan langkah-langkah pengobatan dan pencegahan untuk mengurangi angka kejadian ataupun komplikasi yang mungkin timbul.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

1. Bagi dokter / mahasiswa : menambah wawasan mengenai inkontinensia urin.
2. Bagi dunia penelitian : menambah minat para peneliti untuk terus menggali inkontinensia urin.
3. Bagi masyarakat : menambah pengetahuan bahwa ketidakmampuan seseorang menahan proses berkemih adalah suatu hal yang abnormal.

### **1.5 Metodologi**

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini adalah studi pustaka yaitu melakukan tinjauan teoritis mengenai faktor-faktor yang diperlukan dalam penulisan karya ilmiah ini.